

# Model sosial untuk memperkuat aksi kolektif di Indonesia = Social capital to strengthen environmental collective action in Indonesia

Alin Halimatussadiah, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20404467&lokasi=lokal>

---

## Abstrak

Di banyak negara berkembang termasuk Indonesia, pemerintah daerah masih berusaha keras untuk menyediakan jasa pengangkutan sampah yang memadai. Sampah yang tidak terangkut dibuang ke tempat pembuangan yang terbuka yang dapat meningkatkan resiko kesehatan. Di lain pihak, terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan bahwa masyarakat secara bersama-sama dapat menyelesaikan permasalahan kolektif. Untuk memahami bagaimana solusi dari masyarakat dapat muncul, konsep modal sosial menjadi penting untuk dibahas.

Modal sosial adalah jaringan sosial yang kuat yang didalamnya terdapat nilai dan norma yang dapat mendorong kerjasama antar individu. Interaksi sosial yang terjadi dilandasi oleh rasa percaya antar anggota masyarakat, yaitu bagaimana seorang individu percaya akan kontribusi dari anggota masyarakat yang lain untuk bersama-sama mengatasi permasalahan kolektif di komunitasnya.

Masih kurangnya studi empirik mengenai modal sosial di Indonesia dan perlunya memberikan bukti apakah modal sosial mempengaruhi aksi kolektif menjadi tujuan utama disertasi ini. Karena pengukuran variabel modal sosial dan aksi kolektif merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan, karenanya disertasi ini menggunakan dua metode yaitu model ekonometrik yang menggunakan data survey IFLS (Indonesia Family Life Survey) dan metode eksperimen (eksperimen di laboratorium komputer). Seiring dengan dilakukannya eksperimen, dilakukan juga survey terhadap partisipan eksperimen untuk melihat konsistensi pengukuran modal sosial antara hasil eksperimen dengan survey. Aksi kolektif yang digunakan dalam studi ini adalah yang terkait dengan kegiatan proteksi lingkungan.

Pada model ekonometrik, trust (kepercayaan) dan civic network (jaringan sipil) digunakan sebagai proksi untuk mengukur modal sosial. Modal sosial diukur dalam dua tingkat, yaitu dalam tingkat individu dan tingkat kolektif (masyarakat). Metode eksperimen menggunakan trust game untuk mengukur trust, sebagai proksi dari modal sosial, dan public goods game untuk mengukur kontribusi individu untuk suatu aksi kolektif.

Dari kedua metode empiris dapat diambil kesimpulan secara meyakinkan bahwa modal sosial secara signifikan berpengaruh pada kontribusi individu untuk suatu aksi kolektif. Dari metode yang pertama ditunjukkan bahwa pada tingkat individu, civic network mempunyai dampak yang lebih besar, sedangkan pada tingkat komunitas, trust memiliki dampak yang lebih besar terhadap peluang seseorang berpartisipasi dalam suatu aksi kolektif 'kerja bakti'. Faktor lain yang berpengaruh juga adalah pendapatan, jenis kelamin, tipe daerah (perkotaan/pedesaan), dan keragaman agama dan etnis dalam suatu wilayah.

Hasil dari eksperimen menunjukkan bahwa trust berpengaruh positif terhadap kontribusi individu dalam suatu aksi kolektif. Hal ini berlaku baik untuk trustor (orang yang memberikan kepercayaan kepada orang lain) dan trustee (orang yang mengembalikan kepercayaan yang telah diberikan). Trust diukur dari berapa uang yang seorang individu berikan kepada pasangannya. Walaupun begitu, kita tidak menemukan bukti yang signifikan untuk menunjukkan bahwa pengungkapan dari perilaku sebagian anggota kelompok pada

trust game berpengaruh pada kontribusi individu di public goods game.

Terdapat beberapa implikasi dari hasil studi ini. Pertama adalah pentingnya memandang modal sosial sebagai faktor yang penting dalam penyediaan barang kolektif. Kedua, pentingnya mempertahankan tingkat modal sosial. Lebih jauh lagi, perlu difikirkan bagaimana mengakumulasi modal sosial dengan melakukan investasi. Ketiga, dalam setiap kebijakan pemerintah, tingkat modal sosial dalam masyarakat perlu dijadikan pertimbangan; artinya jangan sampai ada kebijakan yang akhirnya menurunkan modal sosial. Intervensi pemerintah yang terlalu besar ke dalam masyarakat dapat melemahkan kemampuan masyarakat untuk mengatasi permasalahan kolektif dan membuat masyarakat semakin tergantung kepada pemerintah.

.....

In many developing countries, including Indonesia, local governments still struggle to provide with reliable solid waste collection services. Uncollected waste, dumped into open spaces, increases environmental health and risk. There exists evidence showing the ability of communities to collectively act at neighborhood levels in order to resolve a collective problem. In order to understand what takes place for a self-governed solution to emerge from within a community, the concept of social capital needs to be addressed.

Social capital refers to a dense social network with embedded values and norms that promotes cooperation between individuals. This is the kind of social interaction that is represented by trust among members of a community. Trust here refers to an individual's belief in the ability of others to contribute or cooperate to solve collective problems within a community.

The lack of empirical study on social capital in Indonesia and providing strong empirical evidence on whether social capital induces collective action become the main objective of this dissertation. As the measurement issue of social capital and collective action becomes important factors to be considered, empirical evidence provided in this study will address the measurement problem. Two methods will be conducted: econometric model using large-scale survey based-data (IFLS/Indonesian Family Life Survey) and experimental method (computer laboratory experiment). As we conduct the experiment, we also conduct microscale survey within subjects to look at the consistency of the measurement of social capital between using experiment and survey. We use environmental protection activity as the case of collective action problem raised in this study.

In the econometric model, trust and civic network are used to proxy social capital, and we introduce arisan as the control variable for social capital. We employ social capital in the individual and community context. The experimental method uses the trust game to measure trust, used here to proxy social capital, and a public goods game to measure contributions in a collective action.

Results from the two methods seem to convincingly conclude that social capital significantly impacts individual contributions in a collective action. From the first method it is shown that at the individual level, civic network has the largest impact. At the community level, trust has the largest impact on the probability of individuals participating in kerja bakti. Other factors that need to put into account x are income, gender, region (urban/rural), and diversity in terms of religion and ethnicity.

Results from the experiment method show that trust is positively significant in inducing individual contributions in a collective action, and this holds both for the trustor (the one who hands over the trust to the trustee) and the trustee (the one who reciprocates in kind). Trust is measured here by how much money is given by an individual to his or her partner. However, we found no significant evidence to support the impact of partial disclosure of a group member's behavior in the trust game on contributions in the public

goods game.

There are implications to consider from the results of this study. First is the importance of considering social capital as a means to provide collective goods. Second, the importance to maintain the levels of social capital. We also have to think on how does one accumulate more out of investing in social capital. Third, with any (local) government policy, the existing social capital has to be taken into account; a policy should not be implemented if it reduces social capital. Too much government intervention into a community could weaken the community's capacity to resolve a collective problem and make them more dependent on the government.